



































menjadi sebuah keinsafan dan kemungkinan-kemungkinan akan kebebasan dan tanggung jawab.

Mereka yang telah berada pada tahap ini menganggap bahwa aturan aturan atau norma yang ada merupakan sebuah batasan bagi mereka. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka melakukannya dengan sadar dan tanpa adanya paksaan. Baginya, aturan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya, karena aturan akan membimbing dan mengarahkan hidupnya. Kondisi ini akan memberitahukan kepada manusia akan adanya kebebasan bagi dirinya dan kebebasan yang ada pada orang lain, sehingga akan tumbuh rasa saling menghargai diantara mereka.

Dengan adanya rasa saling menghargai, maka mereka telah menyadari, dalam prinsip kesenangan atau naluri seksual ini tidak di proyeksikan langsung melalui petualangan dengan banyak wanita, melainkan dengan perkawinan. Perkawinan merupakan ekspresi rasional yang berlaku universal artinya bersifat terbuka dan diakui oleh masyarakat luas. Dalam perkawinan seseorang telah memantapkan kehidupan seksualnya dan kehidupan cinta mulai diexpresikan secara mantap. Dimana orang sudah berani untuk mengambil keputusan untuk menjalin hubungan pada seorang kekasih.

Kierkegaard menegaskan, bahwa kesenangan pertama yang timbul dari perasaan jatuh cinta memang tidak bertahan lama, namun dengan pernikahan,





mempertahankan bahkan mengorbankan hidupnya demi kelestarian nilai moral universal tersebut.

Akan tetapi meskipun telah banyak tercapai sebuah kebaikan, namun pada tahap ini juga masih ditemukan kelemahan. Salah satunya ketika seseorang telah mematuhi aturan dan nilai yang berlaku, maka masalah yang muncul adalah konteks aturan itu. Manusia boleh memiliki aturan, namun pada kondisi tertentu aturan itu bersifat universal dalam kelompoknya saja. Contoh sederhana adalah aturan yang dibuat oleh orang Barat dan orang Indonesia memiliki kaidah atau nilai tersendiri. Dan kelemahan yang ada adalah aturan tersebut datang dalam ruang dan lingkup waktu yang tidak kekal. Sehingga nanti pada akhirnya akan bentrok dengan aturan yang lainnya. Artinya, bahwa dalam setiap aturan yang telah ditetapkan oleh manusia tersebut tidak kekal, suatu saat aturan tersebut bisa berubah sebagaimana berjalannya waktu.

Dari sinilah mereka mulai sadar akan adanya kekurangan yang mendasar dan perlu diselesaikan bersama. Sebab manusia tidak bisa terus-menerus terkungkung dalam satu aturan yang membuat ia menjadi fanatik. Sehingga pada saatnya ia sadar bahwa kehidupan etik bukanlah kehidupan yang paling mulia. Dengan kata lain, manusia pada tahap etik ini menghayati kehidupan berdasarkan kesesuaian norma universal yang berlaku dalam suatu kelompok, bukan pada kesesuaian dengan







